

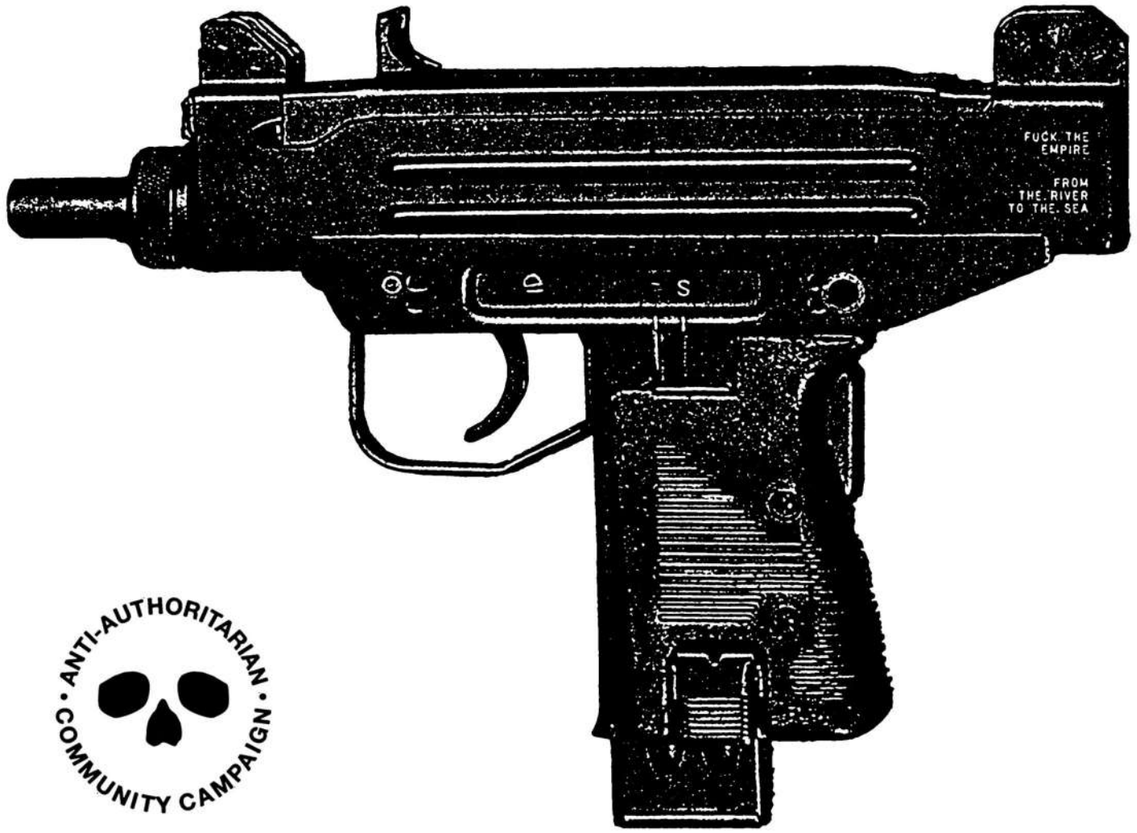
ISSUE:

DEAD BORED: DEBORD'S DEAD
TEMPORARY AUTONOMOUS ZONE
BANDUNG NULL EMERGENCE
GRIMLOC: LABEL REKAMAN POLITIS?

ANTI HAK CIPTA, SEMUA MATERI DAN ARTIKEL DIDALAM ZINE INI BEBAS UNTUK DICATUT, DIBAJAK, DAN DIPERBANYAK UNTUK KEPERLUAN APAPUN TANPA IZIN.



Basterds Redux Mixtape



ANTI-AUTHORITARIAN COMMUNITY CAMPAIGN

Laxx *Musnahkan Zaman Kebodohan*

Barbedwire *Disgust Me! From Static Place*

Domestik Doktrin *Sepakat Tidak Sepakat*

AnjingxTanah *Budaya Timur Harus Mati*

Bottled Violent *Watch Your Self From The Cops*

Kontaminasi Kapitalis *Join The Channel*

Terror StarterKidz *Bajingan Digital*

Glibly Ninja *Served Control*

AVAILABLE NOW

ON COMPACT DISK!

No Music for Fascism

Null Compilation
LIVE AUDIO ARCHIVE VOL 1
(2023–2025)

"NO MUSIC FOR FASCISM" NULL COMPILATION

LIVE AUDIO ARCHIVE VOL.1 (2023 - 2025)

NO MUSIC FOR FASCISM

AMATEUR	FSD
FUZZTAP	TXETEXT
LICA	JISIM
RAMAPUTRATANTRA	C.C
PURGE	ARDIBOKIR X FUZZTAP
KSKEFK	VORTEX
A.K.U	MORBID <3
BABAU	XIN LIE
FTLFRAME	GADIS REMBULAN
TOREX	ALPHA LIBERTA
RITUALTRIAL	JG2X
SOPHIE	EBC 223
ROVAR17	REDRUM



Dead Bored: Debord's Dead!

Andrew Hussey tentang kematian seorang pemikir yang bergejolak.

Semua pengikut budaya pop pasti tahu bahwa 1994 adalah tahun yang baik untuk kematian: tidak setara dengan 1969-70 (Jimi, Jim, Janis), tetapi cukup penting karena para pahlawan budaya idiot yang bodoh, di kedua sisi Atlantik, terus-menerus bergumam tentang narkoba dan bunuh diri serta Kurt 'n' Courtney. Bunuh diri bukan hanya obsesi Anglo-Amerika: di sisi lain Selat Inggris, kematian Guy-Ernest Debord, yang menembak dirinya sendiri di kepala di rumah pertaniannya yang terpencil di Haute-Loire pada 30 November 1994, mengejutkan sisa-sisa generasi 1968 di Prancis, membuat seluruh generasi politisi dan postmodernis yang menua berduka dan bingung.

Kematian Debord merupakan kejutan sekaligus misteri. Debord sangat tertutup tentang kehidupan pribadinya: bahkan rekan-rekan terdekatnya pun tidak mengetahui keberadaan rumahnya di Haute-Loire dan berapa banyak waktu yang dihabiskannya di sana; banyak dari generasi '68 mengira dia sudah meninggal. Ditambah lagi dengan fakta-fakta suram tentang kepribadiannya: dia banyak minum; dia agresif dan terkadang pendendam, dia rentan terhadap depresi; dia berbicara tentang karyanya yang 'sudah selesai'. Anekdot dan cerita-cerita yang diceritakan oleh teman dan kenalannya kepada pers Prancis setelah berita kematiannya dimaksudkan untuk merayakan kecenderungannya terhadap pesta pora yang berlebihan, tetapi, seperti halnya penghormatan baru-baru ini kepada Peter Cook, hanya membangkitkan melankoli yang mendalam dan kemuliaan yang suram: Debord minum di kafe-kafe di Marais ("dia adalah seorang pembicara yang luar biasa," kata seorang teman seniman: bukankah itu yang selalu

mereka katakan tentang orang-orang mabuk yang suka mengoceh dan sok artistik?); Debord mabuk dan melontarkan kata-kata kasar di kafe lain di Marais, diusir karena berteriak pada pelanggan ; seorang Oliver Reed Hegelian Rock'n'Roll.

Debord adalah seorang penyair, pembuat film, dan yang paling menonjol, salah satu anggota pendiri dan ahli teori terkemuka dari Situationist International (SI), sebuah kelompok revolusioner yang terdiri dari seniman dan pemikir, yang sejak awal berdirinya pada tahun 1957, terus membentuk dan memengaruhi banyak pemikiran dan strategi revolusioner di dunia kiri Prancis yang bergejolak pada tahun 1960-an. Karier Debord membentang dari tahun 1950-an hingga saat ini dan merupakan sejarah pemikiran radikal Prancis di luar lingkaran Marxis ortodoks.

Kehidupan publik dan pribadi Debord sepenuhnya didasarkan pada keteguhan hati dalam niat revolusionernya. Lahir di Paris pada tahun 1931, ia pertama kali dikenal di tengah gejolak gerakan Avant-Garde Paris pada tahun 1950-an. Asosiasi pertamanya adalah dengan Lettristes, sebuah kelompok "intelektual nakal" yang dipimpin oleh penyair Rumania yang megalomaniak, Isidore Isou, dan berdedikasi pada tindakan provokasi ala Dada. Debord berpisah dengan Isou pada tahun 1952 dan, bersama dengan para Situationist lainnya seperti Gil Wolman dan Michèle Bernstein, membentuk L'internationale lettriste (LI). Dari tahun 1954 hingga 1957, kelompok ini menerbitkan buletin Potlatch , di mana banyak ide SI pertama kali diungkapkan.

Yang paling penting, kelompok proto-Situasionis ini marah atas kegagalan gerakan Avant-Garde untuk melampaui hubungan antara seni dan revolusi serta mengaburkan perbedaan antara seni dan kehidupan sehari-hari. Ini bukanlah hal baru: guru Debord pada tahun 1950-an, filsuf Marxis pasca-perang terkemuka dan mantan Surealis Henri Lefèbvre telah membahas masalah ini dalam Introduction à la critique de la vie quotidienne pada tahun 1947 dan dipinggirkan oleh Partai Komunis yang menganggap ide-idenya (yang berakar pada Manuskrip Ekonomi dan Filosofis Marx yang telah diterjemahkan Lefèbvre pada akhir tahun 1920-an) sebagai 'romantis'. Debord berbagi pandangan Lefèbvre tentang ketidakcukupan tuntutan revolusioner yang diajukan pada kehidupan sehari-hari, tetapi, melalui LI dan kemudian SI, ingin menuntut perubahan yang jauh lebih



bastard

records

production

www.basterdsrecords.bandcamp.com

TOUS CONTRE LE SPECTACLE

ambisius dalam organisasi masyarakat.

SI didirikan pada tahun 1957 dalam sebuah kongres yang mempertemukan Gerakan Internasional untuk Bauhaus Imajinatif (IMIB), Masyarakat Psikogeografis London (LPS), dan LI. Awalnya disatukan oleh minat bersama pada kemungkinan revolusioner ruang sosial, kelompok-kelompok inibergabung menjadi SI. Kelompok baru ini mencakup bidang yang luas: dari tahun 1957 hingga 1967, para anggotanya menulis artikel yang membahas sinema, bahasa, Aljazair, Vietnam, perencanaan kota, dan Tiongkok. Konferensi SI bertujuan untuk menetapkan posisi teoretis yang didukung oleh 'bukti' dari kehidupan sehari-hari. Tulisan-tulisan Debord untuk SI hingga tahun 1967 mencontohkan benturan antara teori kritis dan bentuk-bentuk pemberontakan transgresif sosial: paradoks sentral di jantung wacana Situasionis.

Meskipun Debord kemudian mengambil pandangan yang lebih tenang tentang keterlibatan Situationist dalam peristiwa tahun 1968, mereka yang terlibat dalam kegiatan Situationist pada saat itu melihat kerusuhan tersebut sebagai bukti teori mereka tentang potensi revolusioner dari kebosanan massa "untuk melunasi semua hutang sejarah yang belum terselesaikan." Namun, dalam empat tahun singkat setelah 1968, Debord mengembangkan kebencian terhadap para "soixante huitard" yang telah bersemangat oleh retorika Situationist tetapi tidak memahami argumen atau analisis mereka. Dia menyebut mereka 'non-revolusioner' sebagai situphiles, dan, dengan serangkaian pengucilan yang berturut-turut dan menentukan, akhirnya meninggalkan kelompok tersebut pada tahun 1972. Dengan penggunaan bahasa Situationist oleh organisasi teroris di Inggris dan Eropa, Debord mengungkapkan permusuhannya terhadap faksi-faksi Eropa yang muncul dalam buku The veritable split in the International , yang ia tulis bersama dengan Situationist Italia Gianfranco Sanguinetti. Permusuhan ini berujung pada pembunuhan teman dan penerbit Debord, Gérard Lebovici, di tempat parkir bawah tanah di dekat Champs Élysées pada tahun 1984. Pembunuhan ini dikaitkan oleh beberapa kalangan di pers Prancis dengan kelompok teroris Action Directe dan, secara tidak langsung, dengan Debord sendiri. Marah dan muak dengan kejadian ini, Debord menyatakan bahwa tidak satu pun filmnya akan pernah ditayangkan lagi.

"The music is not a threat: Action that music inspires can be a threat."

–Chumbawamba, 1985



Dalam tatanan sosial, politik adalah hal kompleks baik yang disadari maupun tidak. Hal terpentingnya ialah terkait kepemimpinan. Kalau ada, apa feedback seorang pemimpin dalam urusan hidup kita? Misalnya kepala keluarga, kepala suku, ketua RT/RW, mami kos, berbagai bentuk organisasi sosial lain yang berfungsi dalam masyarakat hingga yang besar-besar seperti kenegaraan dan keorganisasian dunia. Juga, bagaimana umpan balik dari key/public opinion leader-mu?

Politik yang termanifestasikan dalam kepentingan, kerugian atau tujuan menjadi lebih jelas lagi maksudnya di sini. Misalnya, apa dampak dari terpilihnya seorang pemimpin ke perihal ekonomika (konsumsi, profit atau bisnis-mu), ke religi-mu, ke pleasure-lu atau ke ekologi? Manut dan mewajarkan aja gitu sama masalah hajat hidup bersama kayak macet, banjir, limbah karena nyalahin pembeli, nyalahin daya beli, nyalahin penjualan, nyalahin produksi, nyalahin tata kelola kota sim city buat tiki-taka, nyalahin pembuat keputusan kebijakan publik, nyalahin soeharto, nyalahin kapital, nyalahin borjuis cuman hal yang sia-sia? Untuk malapetaka yang datang juga berlaku sama.

Masih ngga ngerti dan ngga banyak tau aja sih ke mereka-mereka yang di dalem sono, yang sekolahnya tinggi-tinggi, yang pinter-pinter, yang bertitel, yang berpangkat-pangkat, para scholar, udah pada ngapain aja dah? Konsumen musik dan produk kebudayaan lain, serta kepada para pengguna apapun juga ngga beda jauh pertanyaannya: bisa terlibat/intervensi yang bagaimana? Bukan harus PC juga sih (Philosophically Correct), lebih ke urung aja kayaknya. Sebab:akan tetap ada mereka-mereka yang tak mau peduli atas kandungan destruktif kapitalisme dalam berbagai segi dan potensi alternatifnya, dengan atau tanpa penjelasan langsung terlogis. Maka tiada lain hanya memulai sejak dalam pikiran membangun dunia kecil yang lebih baik, memanage yang berpikiran serupa ke praktik-praksis inter-personal, lingkaran-lingkaran, sebelum konslet lagi, dan mumpung belum hujan asteroid dan matahari meledak.

Menjawab pertanyaan di muka, Grimloc Records rada bukan record label yang sifat-nya politik hip-hop, politik babandungan, politik elektoral, politik pembodohan, politik melawak, politik anarko (baca: anwar kongo). Ngga tau juga sih. Tanya we langsung ke orangnya. Eh, ngga mau ngerilis ulang The Brims apa ya?

Sebagai reaksi langsung terhadap berita bunuh diri Debord, Philippe Sollels menyatakan bahwa Debord adalah seorang "penyair revolusioner hebat" yang, dalam tradisi Rimbaud, Lautreamont, dan Artaud, merupakan "bunuh diri masyarakat". Ini bukanlah hiperbola: petualangan Situasionis, seperti Dada dan Surealisme (yang 'tokoh sucinya' memang Rimbaud dan Lautreamont), didasarkan pada pelanggaran tatanan sosial dan menentang ambisi teori Marxis untuk membentuk kembali masyarakat daripada memikirkannya kembali. Teori Situasionis, seperti yang ditemukan dalam dua belas edisi L' internationale situationniste yang diedit oleh Debord, menganggap keterasingan sebagai fungsi penting kesadaran, memparodikan Althusser, Levi-Strauss, dan dogma-dogma Strukturalisme; dan mengambil dari Dada dan Surealisme sikap acuh tak acuh yang penuh semangat terhadap idealisme. Yang terpenting, dan semua pejuang punk lawas, seperti Jamie Reid dan Malcolm McLaren akan mengetahuinya, kebosanan diangkat ke tingkat prinsip revolusioner.

Jika Debord penting, itu karena ia telah dipuji oleh Baudrillard dan Lyotard sebagai nabi kondisi postmodern. Meskipun postmodernisme dalam banyak hal bertentangan dengan urgensi gagasan Situationist, ada bahasa yang sama. Ini seharusnya tidak mengejutkan: Baudrillard dan Lyotard mengembangkan gagasan mereka pada waktu yang sama dan dalam keadaan yang sama dengan Debord: Lyotard terlibat dengan Socialisme ou Barbarie dan kemudian mouvement du 22 mars, dua kelompok yang paling dekat dengan antipati Situationist terhadap ortodoksi Marxisme abad kesembilan belas. Baik Baudrillard maupun Lyotard telah mengambil dari kritik Situationist cara-cara untuk menggoyahkan hierarki genre atau pemikiran yang mapan yang menegaskan kembali keutamaan dorongan Situationist untuk kesenangan, puisi, dan permainan. Perbedaannya adalah bahwa di mana postmodernisme melihat pengejaran ini sebagai tujuan itu sendiri, kritik Situationist melihat pengejaran ini sebagai agen aktif transformasi dan revolusi.

Debord memiliki gagasan bahwa semua hubungan manusia dimediasi oleh citra – dari TV, surat kabar, dan iklan. Ia menyebutnya sebagai 'spektakle'. Dalam karya aslinya, L'internationale situationniste, kita menemukan argumen bahwa kepolosan

'spektakle', yang menghipnotis dan melumpuhkan pengamat, adalah kunci potensi transformasinya melalui pengejaran kesenangan yang revolusioner. Namun, hal ini sudah lama tidak berlaku lagi. Pada tahun 1988, Debord menerbitkan Comments on the Society of the Spectacle di mana ia membahas cara 'masyarakat spektakuler' asli telah mengubah representasi dirinya sendiri: "ia lebih suka ditakuti. Ia tahu betul bahwa 'kesopanannya telah hilang selamanya'". Sementara para postmodernis menikmati kesenangan mengetahui bahwa makna selalu ditunda, Debord kecewa dengan kurangnya kemungkinan perubahan yang ditawarkan oleh pembacaan postmodern tentang 'spektakle'; bahkan ada anggapan bahwa taktik postmodernisme memperkuat kekuatan hipnotis 'spektakel'.

Paradigma di sini adalah revisi sejarah tahun 1970-an dalam kehidupan politik dan budaya Prancis. Tipe-tipe orang Paris tahun 1980-an yang suka pamer, seperti BCBG (Bon Chic Bon Genre) dan NAP (singkatan dari distrik-distrik ultra-mewah Paris Neuilly Auteuil Passy), telah hilang selamanya. Mereka telah digantikan oleh kaum Ballabourge yang meniru pahlawan mereka, 'paman' Edouard Balladur, calon Presiden yang tampil sebagai sosok kebapakan, semacam Alf Roberts versi Prancis. Kaum Ballabourge berdandan dengan pakaian Prisunic dan C&A; para pria mengenakan blazer dan jaket tweed dengan 'gaya Inggris'; para wanita berdandan seperti Margaret Rutherford; kaum Ballabourge merangkul non-politik dan menjadikan serangan mereka sendiri terhadap budaya sebagai contoh yang sangat tepat tentang bagaimana gagasan Debord tentang kategori umum nilai dan makna dalam wacana politik 'membeku' di dunia kapitalis akhir di mana tidak ada yang masuk akal.

"Harapan kita hanya bisa datang dari mereka yang putus asa."

AJ Hussey 1996

memanjakan anaknya tapi beda ke yang lain dan sebaliknya adalah juga sebentuk tindakan politis. Begitu juga ketika atasan ramah ke pelanggan tapi tidak ke sesama pekerjanya. Pun saat memperlakuan binatang peliharaan dan satwa liar apapun.

Hasil-hasil politik atau pengelolan hubungan sosial nggak tau berapa banyaknya seturut rumusan tujuh unsur kebudayaan itu yang mewujud ke dalam gagasan-gagasan, perilaku-perilaku dan artefak.

Kenapa laut Pantai Muarareja Tegal itu item karena hasil akhirnya dari tindakan politis, ketakutan warga Sumberoto, Malang akan penyebaran Buddhisme akibat pembangunan biara di sana juga politis, berdirinya Tugu Religi Kota Kendari juga sama, resort eksklusif di Wakatobi juga gitu, penjaja nasi jamblang sebagai model politik-ekonomi kecil-kecilan, cerita Soekarno menyembunyikan emas di gunung Lawu sebagai politik-folklor, sajen buat karuhun juga politik-religi, menulis di Lush Stories bagian dari berbagi politik-erotis, platform FetLife juga kumpulan praktik politik-tubuh, politisi-cum-matematikawan, dan pendukung hipotesis realitas simulasi juga adalah politis. Nampak segalanya menjadi politis, atau dipolitisasi, dipolitisir—kelakuan orang. Termasuk juga yang 'personal adalah politis'. Kalo begitu, para musafir dan orang bundir juga bisa dibilang hasil keputusan politis personal (terlepas dari sebab-sebabnya).

Menurutku, tidak segalanya itu politis atau hasil politik. Orang tidak waras tidaklah politis dan tidak berpolitik sama sekali (walau bisa dari akibat-akibat politik seperti kalah nyaleg atau stres dalam gerakan). Penyandang disabilitas intelektual paling parah juga sama. Orang koma atau terkapar sakit ngga bisa ngapa-ngapain juga begitu. Orang yang berfantasi mesum saja tanpa mempraktekan selain di ruang pikirannya pun sama. Matematikawan bisa saja berpolitik, tapi matematikanya sendiri dalam dunia manusia bukanlah politik, dan bisa dibedakan, sekalipun akan tetap ada tanpa keduanya. Yang aku tidak tahu pasti adalah apakah di setiap kasus kecelakaan transportasi dan asal-usul serta persebaran virus bisa dibenarkan sebagai hasil tindak-tindak politis. Ini kok malah kayak jadi ngedebatin langsung antara yang "everything is political" dan yang "everything is not political" dalam dunia manusia. Term 'semua' mungkin problemnya.

yang tertindas semua dikumpulkannya termasuk label yang disponsori negara. Sejauh ini dia belum memasukkan record label Korea Utara, Korean Gramophone Records (조선레코드). Selain bisa diapresiasi dari versi lama, agaknya sulit untuk ada dan bisa menikmati musik tipe realisme non-sosialis atau bahkan yang di luar itu sama sekali. Misalnya yang nyeritain beragai macam hal atau topik-topik di luar party-mindedness kayak horor, kebahagiaan, rasa bosan, sedih, kecewa, haru bahkan lirisisme gagal nyekil gebetan dan sebagainya. Dengan kata lain, North K-pop haha.

Dari budaya visual, khususnya desain, ia tertarik dan mencermati pada logo-logo dan ikon-ikon yang tidak hanya menyimbolkan musik pada umumnya atau tema politisnya (bentuk, warna, motif, font), ada juga yang menurutnya versi generik dan yang aneh (sketch kayak big foot tapi pastinya bukan itu setelah dicek).

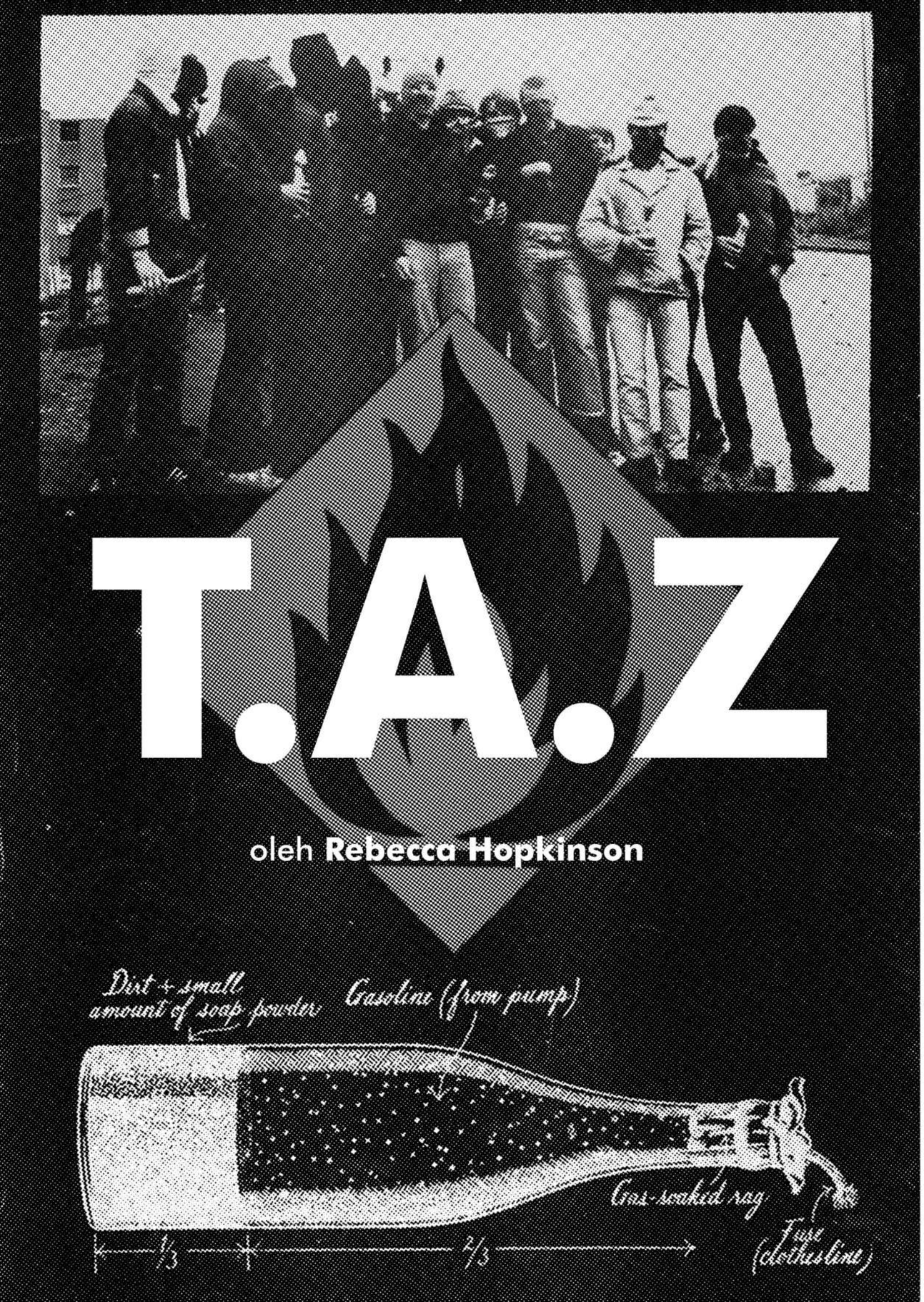
Sebagai referensi menggali musik dan/atau untuk mengkoleksi rekaman fisik dari beragam genre yang bukan saja tentang politik, tapi juga yang terlibat langsung dalam hal-hal politis khususnya gerakan sosial berbasis massa, buku ini lumayan bagus dan layak disimpan. Sampai ini ditulis, baru ngedengerin versi digital dari rilisan Zulu Records, label rekaman milik Phil Cohran, pemain trompet Sun Ra.

***Kan kondisi dunia sekarang terus memburuk, kuy ah masuk ngomongin dikit soal yang politis.*
"Ape sih ntu politis?"—hal bersifat politik.
"Trus politik apaan?"

Kalau merujuk definisi longgar si pemikir paling edgy, politik adalah sebentuk pengelolaan hubungan sosial. Maka yang politis adalah segala yang dilakukan individu antar sesamanya.

Anak-anak yang mengatur pertandingan bola, adu layang-layang, petak umpet, anjang-anjangan, mabar roblox/minecraft sampai perundungan adalah bentuk sederhana tindakan politik. Mengajak nongkrong di grup, pameran bersama, EO musik, membuat diskusi, unjuk geng motor, tawuran merupakan hal yang sama. Artinya, dalam dunia manusia semuanya ('bisa') adalah hasil dari tindakan politik. Dari kelahiran (buah percintaan, dijodoh-jodohkan, taaruf, dating app, bahkan pemerkosaan) sampai ke kematian non-alamiah (perang, genosida, pembunuhan) ialah sedikit contoh nyata politik. Orang tua yang galak atau



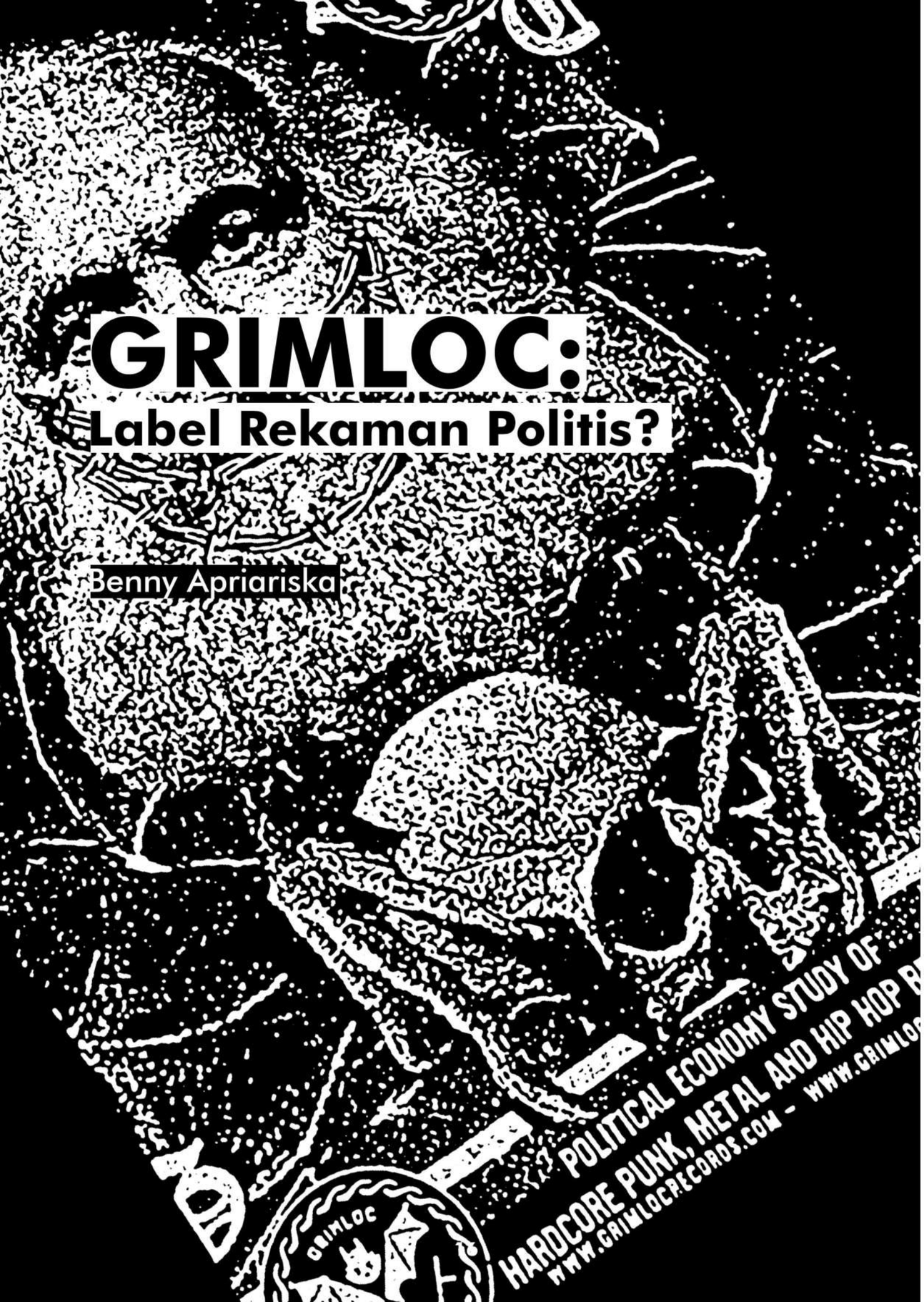


Apa Grimloc Records itu record label politis? Pertanyaan ini muncul setelah mendapati buku An Encyclopedia of Political Record Labels terbitan Common Notions. Penulisnya Josh MacPhee. Buku edisi ketiga tahun 2019 ini telah memasukkan 789 record label yang meletakkan sikap-tindak politiknya lebih ke "kiri" (beserta feminis dan lesbian). Alasan tidak menyertakan mereka yang berada di spektrum tengah dan kanan karena limitasi yang dibutuhkan pada projeknya, selain ditengarai memang sebagai posisi politis dan tidak familiar di dalamnya. Sayang banget, padahal emang ada para pemusik yang ikut bergerombol di sana sebagaimana yang juga ia percayai.

Saya mendapat buku ini berformat epub. Dari 376 halaman keseluruhan, 282 halamannya berisi entri record label berupa nama, logo, asal dan separagraf keterangan tambahan yang diurutkan secara alfabetis. Dilengkapi juga glosarium style musik, apendiks untuk informasi lebih lanjut dan indeks.

Josh MacPhee berangkat dari kesukaannya atas musik, desain logo dan grafis politis. Ia meneliti banyak record label dari dua dekade antara tahun 1970 hingga 1990, memusatkan hanya pada Piringan Hitam (PH), namun tidak merepresentasikan seluruh benua. Dalam prosesnya, ia juga telah menginterseksikan rekaman PH dengan hal-hal politis seperti sejak gema Gerakan Hak-Hak Sipil. Ia juga melihat transformasi yang tidak stabil seputar pemahaman populer tentang politik: dari aksi kolektif yang dilakukan kelompok politis, partai dan serikat-serikat hingga ke seseorang yang berakar dalam individu sebagai aktor sosial dominan.

Menurutnya, ia sendiri memfokuskan rekaman musik tidak hanya dalam artian musik seperti pada hakikatnya (per se), tetapi juga mencakup rilisan label dari bentuk-bentuk political speeches, bunyi rekaman dan field recordings (mungkin semacam atmosfer demonstrasi). Perihal label, ia mengecualikan rilisan mayor label dan menaruh fokus besar pada yang lebih kecil, label-label independen, dengan beberapa dedikasi pada musik politis atau perjuangan sosial. "Aku sengaja memperluas istilah "label" untuk mencakup inisiatif warga negara, serikat-serikat pekerja, teater, gereja, dan partai politik yang merilis rekaman (serta grup musik yang merilis rekaman mereka sendiri)", ungkapnya.Terkait latar ideologi politik tidaklah dipilih secara konsisten: kaum anarkis, sosialis, komunis, nasionalis, kelompok minoritas bahasa sampai bangsa



Ditulis dengan gaya yang memadukan puisi dengan esai sejarah dan sikap provokatif, serangan 'terorisme puitis' Hakim Bey membedah dan menolak sistem kepercayaan dogmatis dari agama dan politik konvensional.

Ideologi pengganti juga dikecam; misalnya, ateisme dinyatakan sebagai 'tidak lebih dari candu bagi massa dan bukan obat yang sangat menarik atau seksi'. Tanpa dialektika historis lama antara kapitalisme dan komunisme, edisi kedua yang diperbarui ini menemukan ruang lingkup kekuasaan kekacauan semakin menyempit oleh globalisasi hegemonik dan dunia yang semakin konformis dibandingkan ketika TAZ pertama kali muncul pada tahun 80-an. Dunia ini dilihat oleh Bey sebagai dunia di mana anarkisme 'tidak memiliki tempat di masa kini'.

Bey membahas dominasi globalisasi kapitalis dalam hal geografis, politik, dan ideologis. Pembelian lahan tak bertuan terakhir pada tahun 1899 disebut sebagai 'penutupan peta'. Perluasan kepemilikan tanah hingga ke bulan dan planet-planet disebut sebagai 'gangsterisme teritorial'. Namun, Bey tetap percaya pada potensi kemampuan kita untuk menciptakan zona otonom kita sendiri (TAZ) jika kondisi yang tepat terpenuhi.

Keruntuhan keluarga di Barat, misalnya, dipandang sebagai peluang bagus untuk menciptakan masyarakat keluarga yang lebih baik, terlepas dari 'perangkap patriarki yang kikir' di masa lalu. Internet juga disebut-sebut menyediakan peluang untuk pemberontakan dan melemahkan kendali atas informasi melalui pembajakan dan peretasan.

Bey tidak ragu-ragu mempromosikan metode ilegal untuk menghindari otoritas dan terkadang polemiknya sangat ekstrem. Namun, jika penulis bermaksud untuk mengejutkan, itu bukan sebagai tindakan kosong, melainkan untuk memprovokasi pemikiran.

TAZ tidak mencatat sejarah anarkisme secara kronologis,

tetapi merujuk pada masa-masa yang tidak terkait dan spontan ketika kekacauan merajalela; di antara 'utopia bajak laut', di tengah kelompok budak pelarian seperti kaum Maroon, atau dengan para pemukim awal Dunia Baru, yang alih-alih memenuhi tujuan mereka untuk menaklukkan penduduk asli yang liar, malah berbaur dengan penduduk asli, atau lebih tepatnya Croatan karena itulah nama suku tersebut.

Referensi juga dibuat untuk gerakan kontra-budaya Amerika, komune Paris, Lyon, dan Marseille, serta kejadian urban spontan seperti break-dancing dan seni grafiti. Namun, gerakan-gerakan tersebut tidak dibatasi oleh batas-batas historis atau geografis, karena Bey menyatakan bahwa TAZ juga merupakan 'keadaan psiko-spiritual atau bahkan kondisi eksistensial'.

Bey lebih menyukai pemberontakan daripada revolusi karena zona otonom sementara ini memberikan kebebasan sesaat kepada individu di luar batasan tatanan hegemonik pada masa itu. Menurut standar sosialis atau utopis, pemberontakan semacam itu adalah kegagalan, itulah sebabnya kita hanya sedikit mengetahui tentangnya.

Namun keindahan pemberontakan semacam itu disebut-sebut bukan terletak pada karakteristik permanennya, melainkan pada semangatnya. Negara-negara anarkis pada dasarnya bersifat sementara karena revolusi pasti diikuti oleh reaksi, yang memaksakan tatanan baru dan pembatasan kebebasan yang tak terhindarkan.

Di samping kecaman terhadap segala sesuatu yang anti-TAZ, terdapat pula pujian untuk segala hal yang indah, hedonistik, dan bebas. Terkadang polemik ini terdengar egois, tetapi dalam beberapa hal justru lebih baik karenanya. Nilainya bukan terletak pada kebenaran dalam segala hal, tetapi pada keberanian untuk menawarkan peluang bagi pemikiran tanpa batas.

Pada intinya, buku ini mendorong kita untuk mengungkap keinginan, kebutuhan, dan hasrat kita yang sebenarnya—bukan yang telah dikondisikan. Penulis jelas percaya bahwa potensi untuk hal ini terbatas dalam iklim global saat ini, dan bertanya, 'Bisakah kita menghindari atau bahkan menentang Pengurungan Akhir dan belajar menciptakan Ruang Luar kita sendiri?'



Mengikuti mereka menyusuri gang, saya terhanyut dalam kehidupan rumah tangga, keluarga-keluarga makan dan berbicara di kedua sisi dan di atas saya, sebelum tiba-tiba saya mendapati diri saya berada di sebuah lapangan terbuka. Puing-puing berserakan di mana-mana, saya berdiri di tengah-tengah tempat yang dulunya adalah dapur seseorang. Terlepas dari beragam genre yang ditampilkan, setiap penampilan ada di sana untuk menggambarkan satu hal: kemampuan musik untuk melawan kebijakan pemerintah dan untuk kaum termiskin di masyarakat. Anak-anak berusia empat tahun yang mengenakan piyama Batman dan bermain di reruntuhan menunjukkan bahwa pertempuran ini mungkin akan berlanjut untuk generasi mendatang.

positif, tetapi penggusuran permukiman kumuh meningkat secara signifikan sementara penindakan polisi terhadap pertunjukan musik underground terus berlanjut tanpa henti, yang kemudian melahirkan seri BNE sebagai bagian dari gerakan Tamansari Melawan yang lebih luas yang berkampanye melawan penggusuran permukiman kumuh dan menggalang dana untuk para korban.

Hal ini juga diposisikan sebagai penentang sponsor korporat dari perusahaan rokok yang merajalela di kancah musik Indonesia. Polisi akan membubarkan pertunjukan tanpa jaminan uang, dan, menurut Kimung, "sebagian besar komunitas musik dikuasai oleh perusahaan rokok. Mereka menyediakan dana besar untuk konser."

Pertunjukan langsung reguler di Indonesia hampir mustahil tanpa pendanaan, sehingga sponsor dari perusahaan rokok berarti hanya sebagian kecil promotor yang mampu menyelenggarakan konser. Promotor independen, yang tidak dapat mengakses sponsor ini, bergantung pada kemurahan hati para penonton atau kemampuan finansial mereka sendiri untuk memastikan pertunjukan mereka dapat berlanjut setelah polisi datang.

Kondisi tertutup ini dapat mempersulit artis independen untuk tampil di tingkat lokal. "Pertunjukan atau tempat pertunjukan bawah tanah memiliki lingkaran mereka sendiri," kata Tesla Manaf, yang beralih dari bermain jazz ke breakcore dalam setahun terakhir. "Saya kesulitan. Saya dilarang bermain di pertunjukan tertentu karena saya seorang musisi jazz. BNE adalah pengalaman yang membuka mata: energinya luar biasa, tetapi mereka bahkan tidak mampu menyewa sound system murah setiap bulan karena kekurangan uang."

Pertunjukan BNE sangat membuka mata karena berbagai alasan. Saat mencari Resital Eksperimental – sebuah pertunjukan dalam seri BNE – saya mendapati diri saya berada dalam kegelapan di ujung jalan buntu di mana bangunan-bangunan tampak kecil dibandingkan dengan pusat perbelanjaan dan jalan raya yang melintas di atasnya. Satu-satunya tanda pertunjukan ilegal itu adalah sekelompok anak muda Indonesia dengan kaos band hitam buatan sendiri yang bersembunyi di antara rumah-rumah.



BNE: the Indonesian slum parties fighting for the underground

Gareth Main

Di Bandung, Indonesia, musik sering kali ditekan oleh pemerintah setempat – tetapi serangkaian pertunjukan ini menentang pembatasan tersebut dengan genre breakcore dan folk-punk.

Musik di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari dominasi dan kekuasaan politik," kata Kimung dari kantornya yang sederhana di kawasan perumahan Bandung, Jawa Barat. Sejarawan musik yang hanya menggunakan satu nama ini dan tokoh penting dalam kancah musik underground di Bandung menelaah puluhan tahun majalah dan artikel DIY sambil menjelaskan hubungan rumit antara kekuatan pemerintah kota, provinsi, dan nasional di bagian barat negara yang luas ini, dan para musisi yang bermain di sini.

Sementara Jakarta didominasi oleh gedung pencakar langit, pusat perbelanjaan, dan kemacetan lalu lintas, Bandung menawarkan kehidupan yang lebih sederhana, di mana musik dan seni meresap ke dalam semua aspek kehidupan – mulai dari barak tentara yang telah diubah menjadi studio seniman hingga pemain biola yang menghibur para pengemudi di lampu lalu lintas.

Terlepas dari itu, Bandung memiliki sejarah penindasan terhadap ekspresi musik. "Jika Anda tidak mengikuti kebijakan [pemerintah], tidak ada tempat bagi Anda di industri musik ini," kata Kimung merujuk pada realitas musisi Bandung di tahun 1980-an. "Pemerintah melihat potensi musik kaum muda, dan menghematnya, tetapi tidak mengizinkan pengembangan sikap kritis di kalangan musisi dalam mengatasi berbagai ketidakadilan di masyarakat."

Tiga puluh tahun kemudian, ekspresi musik masih ditekan dan polisi secara rutin membubarkan pertunjukan di kota ini. "Polisi tidak pernah memberikan izin untuk konser kecuali penyelenggara memberikan jaminan uang," kata Jagalbabi, nama samaran penyelenggara Bandung Null Emergence (BNE): serangkaian pertunjukan yang menjadi sorotan musik underground kontemporer di kota ini, yang dibentuk untuk mengatasi ketidakadilan yang dirasakan dalam masyarakat.

Pertunjukan BNE berlangsung di daerah kumuh di sekitar kota, menyatukan musisi lokal dan internasional untuk meningkatkan kesadaran akan masalah yang disebabkan oleh program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku), yang diterjemahkan sebagai "Kota Tanpa Permukiman Kumuh". Program pemerintah nasional ini dirancang untuk membersihkan daerah kumuh, merelokasi penduduk, dan membangun kembali di lahan yang telah dibersihkan, tetapi telah menghadapi penentangan karena sejumlah masalah kompleks – mulai dari undang-undang tahun 1960 yang seharusnya memberikan kepemilikan kepada orang-orang yang menduduki lahan selama 20 tahun, hingga ketentuan relokasi.

Jadi, keberadaan pertunjukan-pertunjukan ini sangat penting. Mereka menyatukan seniman dari berbagai latar belakang musik, baik itu Tesla Manaf , musisi jazz asal Bandung yang terlatih di New York dan kini menampilkan breakcore yang sangat inventif – grup musik internasional seperti The Eye of Time , atau seniman seni pertunjukan dan lanskap suara drone lokal, Eviction . Melihat para musisi ini bermain di atas reruntuhan, sementara kehidupan berjalan normal bagi keluarga-keluarga yang tersisa di permukiman kumuh, sungguh mengharukan.

Lebih dari itu, seri BNE menceritakan kisah yang lebih dalam tentang kancah musik di Bandung, sebagian diilustrasikan oleh kesuksesan gubernur Jawa Barat yang baru terpilih, Ridwan Kamil.

Kamil, seorang penggemar musik heavy metal, terpilih sebagai walikota Bandung pada tahun 2013 dan, menurut Kimung, pemilihannya merupakan produk dari kancah musik underground. "Pada tahun 2012 ada 40.000 penggemar metal di Bandung – setara dengan 1,7% penduduk – jadi secara politis penting untuk mengangkat kandidat independen dari kancah musik metal untuk menjadi kandidat walikota."

Dengan seorang penggemar musik metal menjabat, masa depan pertunjukan musik underground di Bandung tampak